

BAB 3

ANALISA SITUASI

3.1 Analisa Masalah Keperawatan dengan Konsep Terkait dan Konsep Kasus Terkait

Masalah kesehatan yang terdapat dalam karya ilmiah ini adalah klien dengan diagnosa Osteoarthritis Lutut dengan masalah keperawatan nyeri kronik. Osteoarthritis adalah penyakit sendi yang bersifat kronik, berjalan progresif lambat dan ditandai dengan menipisnya rawan sendi dan adanya pembentukan tulang baru (osteofit) pada permukaan persendian (Swandari, Atik, 2022).

Proses pengkajian dilakukan pada 2 pasien yaitu Ny SM dan Ny CS dengan menggunakan metode anamnesis, pemeriksaan fisik, pengkajian pola fungsional, pengkajian khusus yaitu tingkat kognitif dan tingkat kemandirian pasien. Pengkajian tersebut dilakukan tanggal 9 Agustus 2023 pada Ny SM dan tanggal 10 Agustus 2023 pada Ny CS pada pasien yang berobat ke Ruang Lansia di Puskesmas Wates Kota Mojokerto.

Pada pasien dengan Osteoarthritis lutut, terdapat masalah keperawatan prioritas yaitu nyeri kronis. Masalah keperawatan tersebut akan didiskusikan lebih lanjut pada pembahasan dibawah.

Nyeri kronik merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset waktu mendadak ataupun lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan konstan, yang berlangsung lebih dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berikut adalah data objektif dan subjektif yang didapatkan dari masing-masing klien, dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1 Data Objektif dan Subjektif diagnosa Nyeri Kronis sebelum dilakukan intervensi

Ny. SM	Ny. CS
Data Subjektif	Data Subjektif
<ul style="list-style-type: none"> - P : Pasien mengatakan nyeri karena peradangan sendi lutut - Q : nyeri dirasakan seperti tertusuk-tusuk dan terasa panas - R: nyeri persendian yang dirasakan bagian lutut sebelah kanan dan kiri - S : skala nyeri 5. - T : didiagnosa OA sejak tahun 2016, nyeri dirasakan hilang timbul. - Pasien mengatakan kadang merasa sedih dan tertekan dengan usianya yang semakin tua sering sakit-sakitan 	<ul style="list-style-type: none"> P : Klien mengatakan nyeri karena peradangan sendi lutut Q : nyeri dirasakan seperti berdenyut dan terasa panas R : nyeri persendian yang dirasakan bagian lutut sebelah kanan S : skala nyeri yang nyeri 6. T : - Pasien didiagnosa OA lutut sejak tahun 2018. Nyeri dirasakan terus-menerus, terutama saat dibuat bergerak - Pasien mengatakan ingin sakit di lututnya tidak bertambah parah.
Data Objektif	Data Objektif
<ul style="list-style-type: none"> - Pasien tampak grimace / meringgis menahan nyeri saat berjalan, - Ekstremitas kanan bawah terdapat bengkak pada lutut dan teraba panas didaerah patella dextra. -Terdapat krepitasi saat dilakukan pemeriksaan <p>TD : 120/80 mmHg, RR : 20 x/menit, Nadi :84x/menit, suhu :36.2°C</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien tampak grimace / meringgis menahan nyeri saat berjalan - Ekstremitas kanan bawah bengkak pada lutut - Palpasi : teraba panas didaerah patella dextra -Terdapat krepitasi saat dilakukan pemeriksaan <p>TD : 110/70 mmHg, RR : 20 x/menit, Nadi : 88x/menit, suhu :36. 7°C</p>

Tabel 3.2 Data Objektif dan Subjektif Diagnosa Keperawatan Nyeri Kronis
setelah dilakukan intervensi Relaksasi Benson

Ny. SM	Ny. CS
Data Subjektif	Data Subjektif
<p>- P : Ny. SM mengatakan nyeri karena peradangan sendi lutut</p> <p>- Q : Ny. SM mengatakan nyeri seperti ditusuk-tusuk</p> <p>-R : mengatakan nyerinya timbul pada saat sesudah beraktivitas</p> <p>- S : Skala nyeri 3 (nyeri ringan)</p> <p>T : mengatakan nyerinya kadang-kadang.</p>	<p>- P : Ny. CS mengatakan nyeri karena peradangan sendi lutut</p> <p>- Q : Ny. CS mengatakan nyeri seperti ditusuk-tusuk</p> <p>-R : mengatakan nyerinya timbul pada saat sesudah beraktivitas</p> <p>- S : Skala nyeri 3 (nyeri ringan)</p> <p>T : mengatakan nyerinya kadang-kadang.</p>
Data Objektif	Data Objektif
<p>- Wajah Ny S M sudah rileks</p> <p>- Ny. SM dapat melakukan aktivitas dengan tuntas</p> <p>-Ny. SM tampak memegang lutut</p> <p>- Rentang gerak ekstremitas bawah masih terbatas karena sudah grade 3</p> <p>TD : 120/80 mmHg, RR : 22 x/menit, Nadi :80x/menit, suhu :36.4°C</p>	<p>- Wajah Ny CS sudah rileks</p> <p>- Ny. CS dapat melakukan aktivitas dengan tuntas</p> <p>-Ny. CS tampak memegang lutut</p> <p>- Rentang gerak ekstremitas bawah masih terbatas karena sudah grade 3</p> <p>TD : 120/80 mmHg, RR : 22 x/menit, Nadi :76x/menit, suhu :36.2°C</p>

3.2 Analisa Salah Satu Intervensi dengan Konsep dan Penelitian Terkait

Berdasarkan data kasus kelolaan, diperoleh data bahwa klien klien berjenis kelamin perempuan 2 orang (100 %). Prevalensi osteoarthritis pada lansia wanita lebih banyak daripada lansia pria. Resiko ini dihubungkan dengan berkurangnya hormon pada wanita setelah menopause (Swandari, Atik, 2022).

Data kasus kelolaan berdasarkan jenis usia diperoleh data bahwa klien berusia diatas 60 tahun. Faktor usia merupakan faktor risiko paling sering terjadi pada osteoarthritis. Proses penuaan meningkatkan kerentanan sendi melalui berbagai mekanisme. Kartilago pada sendi orang tua sudah kurang responsif dalam mensintesis matriks kartilago yang distimulasi oleh pembebanan (aktivitas) pada sendi. Akibatnya, sendi pada orang tua memiliki kartilago yang lebih tipis. Kartilago yang tipis ini akan mengalami gaya gesekan yang lebih tinggi pada lapisan basal dan hal inilah yang menyebabkan peningkatan resiko kerusakan sendi. Selain itu, otot-otot yang menunjang sendi menjadi semakin lemah dan memiliki respon yang kurang cepat terhadap impuls (Swandari, Atik, 2022).

Pada klien kelolaan, terapi relaksasi benson dilakukan selama 3 hari. Setelah intervensi diberikan dilakukan pengukuran skala nyeri seperti sebelum intervensi dengan menggunakan skala nyeri *Numeric Rating Scale*.

Tabel 3.3 Tabel Hasil Pengukuran Nyeri

Pasien	Skala Nyeri Menggunakan <i>Numeric Rating Scale</i>			
	Sebelum intervensi	Hari 1 dilakukan terapi	Hari 2 dilakukan terapi	Hari 3 dilakukan terapi
Ny SM	5 (nyeri sedang)	5 (nyeri sedang)	4 (nyeri sedang)	3 (nyeri ringan)
Ny CS	6 (nyeri sedang)	5 (nyeri sedang)	4 (nyeri sedang)	3 (nyeri ringan)

Berdasarkan tabel 3.3 didapatkan hasil pengukuran bahwa terdapat penurunan skala nyeri yang dirasakan pasien setelah diberikan intervensi terapi relaksasi benson yang sebelum intervensi nyeri sedang dan setelah dilakukan implementasi selama 3 hari menjadi nyeri ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nira Noviariska pada tahun 2022 yang berjudul Penerapan Terapi Relaksasi Benson Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Gastritis Di Ruang Al-Wardah 4 Rsu Lirboyo Kota Kediri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri sesudah dilakukan terapi relaksasi benson.

Sama halnya dengan hasil penelitian Putri Ayu Dewiyanti pada tahun 2021 yang berjudul pengaruh terapi relaksasi benson terhadap nyeri pasien post operasi kanker payudara di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang didapatkan ada

pengaruh terapi relaksasi benson dimana nyeri setelah dilakukan terapi relaksasi berkurang.

Serta penelitian ini sejalan dengan penelitian Manurung tahun 2019 yang mengatakan ada perbedaan skala nyeri post Appendixtomy di RSUD Porsea setelah dilakukan Teknik Relaksasi Benson.

Menurut penulis terapi relaksasi benson termasuk salah satu manajemen non farmakologis yang efektif menurunkan nyeri bila dilakukan sesuai prosedur. Dan dapat berefek membuat rileks dan tenang dan terapi ini dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

3.3 Rekomendasi Praktik Berdasar Hasil Kajian Praktik Berbasis Bukti

Masalah keperawatan yang muncul pada kasus kelolaan dapat diatasi apabila terjadi kolaborasi atau upaya bersama yang baik antara pasien dan perawat. Pasien memiliki peran penting untuk melakukan perawatan mandiri (*self care*) dalam perbaikan kesehatan dan mencegah penyakit memburuk. Perilaku yang diharapkan dari *self care* adalah kepatuhan dalam penatalaksanaan farmakologis maupun non farmakologis sehingga penyembuhan cepat terjadi dan mencegah penyakit menjadi parah .

Begitu juga dengan masalah keperawatan nyeri kronis yang muncul pada klien osteoarthritis dapat diatasi dengan melakukan terapi relaksasi benson secara mandiri sehingga masalah dapat diatasi, minimalnya berkurang sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti merekomendasikan bahwa tindakan keperawatan Terapi Relaksasi Benson pada pasien yang mengalami

osteoarthritis lutut efektif dalam menurunkan nyeri kronis sehingga perawat perlu mengaplikasikannya karena tidak menyita banyak waktu dan mudah diaplikasikan.

3.4 Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini antara lain :

Implikasi temuan pada penelitian ini yaitu terapi relaksasi benson efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien osteoarthritis lutut sehingga dapat dijadikan referensi dan aplikasi dalam mengatasi permasalahan nyeri kronis pada pasien osteoarthritis lutut.

Implikasi praktis pada penelitian ini yaitu terapi relaksasi benson dapat diaplikasikan oleh perawat dalam mengatasi nyeri kronis karena mudah dilakukan, waktu pengaplikasian tidak terlalu lama.

Implikasi teoritis atau keilmuan yaitu manajemen nyeri dengan terapi relaksasi benson dapat dijadikan referensi dalam penatalaksanaan nyeri kronis pada pasien osteoarthritis lutut.

